

**SEMIOTIC ANALYSIS OF THE COVER OF TEMPO MAGAZINE ENTITLED
“OMON-OMON BANSOS”**

**ANALISIS SEMIOTIKA PADA COVER MAJALAH TEMPO EDISI “OMON-OMON
BANSOS”**

Media Sucahya¹, Maulana Harahap²

Prodi Ilmu Komunikasi Unsera, Banten^{1,2}

*memetsumemet@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the denotative, connotative, and mythical meanings found on the cover of Tempo magazine, January 22–28, 2024 edition, entitled “Omon-Omon Bansos”, using Roland Barthes’ semiotic approach. The cover features a caricature illustration of Joko Widodo carrying four sacks of social assistance while Prabowo Subianto sits casually on top of them. This research is based on the political phenomenon preceding the 2024 General Election, in which the government’s social assistance policy became a public concern because it was suspected of having electoral implications for certain candidate pairs. The study employs a constructivist paradigm with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, documentation, and literature studies. The findings reveal that, at the denotative level, the illustration depicts two political figures with their respective distinctive attributes, as well as sacks symbolizing social assistance. At the connotative level, body gestures, clothing colors, and visual composition represent power relations and the alleged use of state policies for political interests. The white and black colors worn by Jokowi convey an image of simplicity and formality, while the blue color worn by Prabowo refers to his campaign political identity. The red background reinforces the impression of urgency and power. At the mythical level, the illustration constructs a narrative about political patronage practices and the instrumentalization of social assistance as a means of legitimizing power within democratic contestation. This cover does not merely function as an aesthetic element, but also as a medium of visual communication containing strong socio-political criticism. Therefore, this study confirms that magazine cover illustrations are constructions of signs capable of shaping public opinion and representing media ideology in interpreting contemporary Indonesian political realities.

Keywords: *cover, visual communication, semiotics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada cover Majalah Tempo edisi 22–28 Januari 2024 berjudul “Omon-Omon Bansos” menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Cover tersebut menampilkan ilustrasi karikatur Joko Widodo yang memanggul empat karung bantuan sosial dengan Prabowo Subianto duduk santai di atasnya. Penelitian ini berangkat dari fenomena politik menjelang Pemilu 2024, dimana kebijakan bantuan sosial pemerintah menjadi sorotan publik karena diduga memiliki implikasi elektoral terhadap pasangan calon tertentu. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, ilustrasi menggambarkan dua tokoh politik dengan atribut khas masing-masing serta elemen karung sebagai simbol bansos. Pada tataran konotatif, gestur, warna pakaian, dan komposisi visual merepresentasikan relasi kuasa dan dugaan pemanfaatan kebijakan negara untuk kepentingan politik. Warna putih dan hitam pada Jokowi mengesankan citra kesederhanaan dan formalitas, sementara biru pada Prabowo merujuk pada identitas politik kampanye. Latar merah memperkuat kesan urgensi dan kekuasaan. Pada tingkat mitos, ilustrasi membangun narasi tentang praktik politik patronase dan instrumentalitas bantuan sosial sebagai alat legitimasi kekuasaan dalam kontestasi demokrasi. Cover ini tidak sekadar berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi sebagai medium komunikasi visual yang sarat kritik sosial-politik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan

bahwa ilustrasi cover majalah merupakan konstruksi tanda yang mampu membentuk opini publik serta merepresentasikan ideologi media dalam membaca realitas politik Indonesia kontemporer.

Kata Kunci : cover, komunikasi visual, semiotika

1. PENDAHULUAN

Majalah merupakan salah satu bentuk media massa cetak yang terbit secara berkala dan teratur, baik mingguan, bulanan, maupun tahunan. Sebagai media komunikasi massa, majalah berupaya menyampaikan pesan kepada khalayak secara mendalam dan menarik melalui perpaduan antara teks, tata letak, ilustrasi, serta desain visual. Berbeda dengan media cetak lainnya, majalah sangat mengandalkan kekuatan visual untuk memperkuat informasi dan membangun makna bagi pembacanya. Oleh karena itu, unsur visual menjadi aspek penting dalam penyajian pesan karena mampu meningkatkan daya tarik sekaligus memperkuat interpretasi audiens terhadap isi media.

Dalam penyajiannya, majalah memiliki karakteristik berupa pembahasan yang lebih mendalam, nilai aktualitas yang relatif lebih panjang, penggunaan foto atau ilustrasi yang lebih dominan, serta keberadaan sampul (cover) sebagai elemen utama penarik perhatian pembaca. Dalam perspektif jurnalistik, cover majalah tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga merepresentasikan isi serta membangun makna tertentu melalui simbol, ilustrasi, maupun pilihan teks yang digunakan. Dengan demikian, cover majalah harus dirancang secara menarik dan komunikatif agar mampu menumbuhkan ketertarikan khalayak sekaligus menyampaikan pesan yang ingin dibangun oleh media.

Keberadaan gambar atau foto dalam media massa cetak memiliki peran yang sangat penting karena mampu memperkuat peristiwa atau informasi yang disajikan dalam bentuk teks. Foto dan ilustrasi menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung makna tertentu serta dapat memengaruhi cara pembaca memahami suatu peristiwa. Berbeda dengan produk jurnalistik berbasis tulisan yang menyampaikan informasi melalui kata, kalimat, dan paragraf, gambar menyajikan pesan dengan metode visual yang lebih simbolik dan interpretatif. Oleh sebab itu, majalah akan terasa kurang lengkap tanpa kehadiran foto maupun ilustrasi yang mendukung penyampaian pesan.

Dalam penelitian ini, objek yang dipilih adalah Tempo edisi "Omon-Omon Bansos" tahun 2024. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada karakteristik Tempo sebagai media massa yang kerap menampilkan ilustrasi cover bersifat kritis dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, khususnya pada isu sosial, politik, dan ekonomi. Penelitian ini berfokus pada makna yang dibangun melalui cover majalah serta bagaimana pembaca memaknai pesan yang disampaikan pada cover tersebut. Cover depan Tempo edisi "Omon-Omon Bansos" dinilai menarik untuk dianalisis karena memuat berbagai tanda visual yang merepresentasikan realitas sosial dan politik Indonesia, khususnya dalam konteks tahun politik.

Pesan yang disampaikan melalui kombinasi ilustrasi dan teks pada cover tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena Tempo dikenal sebagai media yang memiliki pembaca dengan kecenderungan berpikir kritis terhadap isu-isu aktual. Penggunaan ilustrasi berupa karikatur dan kartun sebagai sarana kritik terhadap pemerintah sebenarnya telah lama berkembang dalam praktik jurnalistik. Di negara-negara Barat, kartun politik bahkan menjadi medium ekspresi yang relatif bebas dari tekanan hukum. Sebagai contoh, pada awal tahun 1900-an di Amerika Serikat, media beraliran kiri *The Masses* menampilkan poster kartun bergambar wajah Yesus Kristus disertai tulisan "Wanted" dan "Reward" yang memuat kritik terhadap pemerintah (Iskandar, 2018).

Di Indonesia, kebebasan pers mulai berkembang secara signifikan pasca runtuhnya era Orde Baru melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers yang menegaskan bahwa kemerdekaan pers merupakan hak asasi warga negara (Roikan, 2019). Sejak saat itu, kebebasan berekspresi melalui media massa semakin terbuka, termasuk dalam penggunaan ilustrasi politik yang memuat kritik terhadap pemerintah. Fenomena tersebut

semakin terlihat pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono periode 2004–2014, ketika berbagai media mulai secara terbuka menghadirkan ilustrasi dan karikatur politik sebagai bentuk kritik sosial dan politik terhadap kekuasaan.



Gambar 1.1
Cover Majalah edisi “Presiden ditengah Krisis & Janji Tinggal Janji”
Sumber: Majalah Digital Tempo dan Majalah D&R

Di Indonesia, penggunaan ilustrasi politik sebagai sarana kritik melalui media massa juga pernah memunculkan kontroversi besar. Salah satu contohnya terjadi pada 7 Maret 1998 ketika krisis moneter melanda Indonesia. Pada saat itu, majalah D&R menerbitkan sampul bergambar Soeharto dengan ilustrasi menyerupai raja dalam kartu remi. Huruf “K” yang biasanya merujuk pada King diganti menjadi huruf “P”. Sampul tersebut memicu kemarahan Menteri Penerangan saat itu, Letnan Jenderal (Kavaleri) Raden Hartono, karena dianggap mempermainkan simbol kekuasaan negara. Menurut Satrio Arismunandar dalam artikel “Dinamika Pers Indonesia di Era Reformasi” yang dimuat dalam Pers dalam Revolusi Mei: Runtuhnya Sebuah Hegemoni (2000:211), sampul tersebut menyebabkan majalah D&R dituduh menghina kepala negara sehingga pemimpin redaksi dan redaktur pelaksanaanya diperiksa oleh kepolisian serta dikenai sanksi skorsing oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Majalah D&R sendiri awalnya bernama Detektif dan Romantika yang didirikan oleh Sjamsudin Lubis dan pertama kali terbit pada 9 September 1968 dengan fokus pemberitaan kriminal. Namun, setelah Tempo dibredel pada tahun 1994, majalah tersebut diambil alih oleh PT Grafiti Pers sebagai wadah bagi mantan awak Tempo dan kemudian berganti nama menjadi D&R. Sejak saat itu, orientasi pemberitaan D&R berubah dari isu kriminal menjadi isu politik (Hartanto, 2008:875). Transformasi tersebut menunjukkan bahwa media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga menjadi ruang kritik sosial-politik yang

merepresentasikan dinamika demokrasi dan kebebasan pers di Indonesia.

Kontroversi serupa juga muncul pada sampul Tempo edisi 16–22 September 2019 yang menampilkan ilustrasi wajah Joko Widodo dengan bayangan hidung panjang menyerupai tokoh Pinokio disertai tulisan “Janji Tinggal Janji”. Sampul tersebut menuai kritik dari kelompok yang mengatasnamakan Jokowi Mania karena dianggap menghina Presiden Republik Indonesia sebagai simbol negara. Mereka menilai ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa Jokowi tidak berpihak pada pemberantasan korupsi dan berupaya melemahkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Selain itu, sampul tersebut juga dianggap tidak etis, tidak mendidik, dan mencerminkan keberpihakan media sehingga dinilai tidak lagi independen dalam menjalankan fungsi jurnalistik. Namun demikian, Setri Yasra selaku redaktur eksekutif Tempo membantah tuduhan tersebut dan menegaskan bahwa ilustrasi yang ditampilkan merupakan bagian dari kebebasan pers dan ekspresi jurnalistik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ilustrasi berupa karikatur atau kartun politik dalam media massa pada dasarnya merupakan bagian dari komunikasi politik visual. Penggambaran tokoh politik melalui ilustrasi tidak dapat dilepaskan dari proses penyampaian pesan simbolik kepada masyarakat. Kartun politik berfungsi sebagai representasi realitas sosial dan politik yang umumnya menyoroti persoalan pemerintahan, kekuasaan, serta kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain mengandung unsur humor dan lelucon, ilustrasi politik juga sering kali memuat sindiran dan satir yang bertujuan membangun kritik sosial secara tidak langsung. Unsur-unsur tersebut menjadikan ilustrasi politik lebih menarik sekaligus memiliki kekuatan interpretatif yang tinggi dalam membentuk opini publik.

Jika ditinjau dari karakteristik ilustrasi sampul yang mampu menarik perhatian masyarakat, Tempo merupakan salah satu media cetak yang konsisten menghadirkan cover dengan ilustrasi kritis dan sarat makna. Bagi sebuah media, karakteristik visual pada halaman sampul menjadi elemen penting yang merepresentasikan ideologi, sikap editorial, serta cara media membingkai suatu realitas. Oleh karena itu, untuk memahami makna yang berusaha disampaikan oleh redaksi Tempo melalui ilustrasi sampulnya, diperlukan pendekatan semiotika guna mengkaji tanda, simbol, dan representasi visual yang digunakan. Pada umumnya, cover depan majalah Tempo menggunakan ilustrasi digital berbentuk kartun yang berkaitan dengan kondisi sosial-politik di Indonesia, sedangkan cover belakang dimanfaatkan untuk kepentingan iklan.

Majalah berita mingguan Tempo edisi “Omon-Omon Bansos” menampilkan ilustrasi dua tokoh penting Indonesia, yakni Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Pada cover tersebut, Jokowi digambarkan mengenakan kemeja putih sambil memanggul empat karung bantuan sosial, sedangkan di atas karung tersebut terdapat ilustrasi Prabowo yang mengenakan kemeja biru, warna yang identik dengan tim pemenang Prabowo–Gibran pada masa kampanye Pemilu 2024. Sampul ini menarik untuk dikaji karena merepresentasikan kritik terhadap situasi politik Indonesia menjelang pemungutan suara 14 Februari 2024. Pada periode tersebut, Jokowi secara aktif menyalurkan bantuan sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dalam berbagai kunjungan kerja ke sejumlah daerah.

Aktivitas penyaluran bantuan sosial tersebut dipandang berpotensi memengaruhi elektabilitas Prabowo Subianto yang saat itu berpasangan dengan putra sulung Jokowi, Gibran Rakabuming Raka. Dugaan politisasi bantuan sosial muncul ketika distribusi bantuan berupa beras dilakukan dalam kunjungan kerja ke beberapa daerah seperti Serang, Labuan Bajo, Pekalongan, Bali, dan Banyuwangi. Bahkan, dalam penyaluran bantuan sosial di Bali terjadi insiden pencopotan baliho pasangan Ganjar–Mahfud serta bendera Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) di sekitar lokasi pembagian bantuan. Peristiwa tersebut kemudian menjadi bagian dari kritik visual yang direpresentasikan melalui ilustrasi cover Tempo edisi “Omon-Omon Bansos”.



Gambar 1.2
Cover Majalah Tempo edisi “Omon-Omon Bansos”
Sumber: Majalah Digital Tempo

Menurut Heru (2000:128), informasi dalam bentuk gambar cenderung lebih disukai dibandingkan informasi tertulis karena lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh khalayak. Gambar memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai simbol visual yang jelas, sederhana, dan mudah dikenali. Dalam konteks cover majalah, simbol-simbol visual yang digunakan sebaiknya dapat dipahami secara luas oleh pembaca agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimaknai secara tepat. Dengan demikian, simbol, tanda, maupun elemen visual lain yang ditampilkan pada cover hendaknya memiliki kesamaan atau setidaknya kedekatan makna antara komunikator dan komunikan. Perbedaan persepsi terhadap simbol atau tanda antara pembuat pesan dan pembaca dapat menjadi hambatan dalam proses komunikasi.

Pada sebuah cover majalah, ilustrasi digunakan sebagai representasi pesan yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui teks, tetapi mampu menggambarkan isi cerita dalam bentuk visual yang menarik. Ilustrasi menjadi salah satu unsur yang paling efektif dalam menarik perhatian pembaca, terutama apabila ilustrasi tersebut juga mampu mendukung pesan utama yang ingin disampaikan. Kehadiran ilustrasi menjadikan pesan lebih mudah diingat karena pembaca umumnya lebih cepat mengingat gambar dibandingkan kata-kata. Selain ilustrasi, pemilihan judul pada cover juga harus singkat, mudah dibaca, mudah dipahami, dan mampu

menggambarkan isi majalah secara langsung. Menurut Artini dkk. (1999:29), cover merupakan bagian pertama yang dilihat oleh pembaca sehingga penempatan dan pemilihan gambar atau foto yang tepat menjadi hal yang sangat penting karena cover merepresentasikan isi majalah secara keseluruhan.

Dalam konteks jurnalistik, ilustrasi pada cover majalah tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi visual yang menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak. Ilustrasi pada cover umumnya tidak menggunakan foto asli secara utuh, melainkan melalui proses pengolahan visual tertentu sehingga menghasilkan tampilan yang lebih simbolik dan interpretatif. Bahkan, tidak sedikit cover majalah yang menggunakan karikatur sebagai bentuk opini penerbit yang dituangkan melalui gambar-gambar khusus. Di Indonesia, media massa kerap menampilkan karikatur sebagai bentuk kritik terhadap persoalan sosial dan politik. Menurut Rendra selaku ilustrator Tempo, ilustrasi berupa karikatur dalam media cetak memerlukan kemampuan desain grafis agar menghasilkan visual yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga memiliki kekuatan pesan bagi pembaca.

Desain grafis pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang memanfaatkan elemen visual seperti tulisan, bentuk, warna, dan gambar untuk membangun persepsi tertentu terhadap pesan yang disampaikan. Dalam perspektif ilmu komunikasi, desain grafis dipahami sebagai metode penyampaian pesan visual dari komunikator kepada komunikan melalui media teks dan gambar. Komunikasi visual sendiri terdiri atas dua konsep utama, yaitu komunikasi dan visual. Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan yang menghasilkan umpan balik tertentu, sedangkan visual merujuk pada segala sesuatu yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan. Oleh karena itu, komunikasi visual dapat dimaknai sebagai proses penyampaian pesan secara visual yang melibatkan simbol, warna, gambar, huruf, dan berbagai elemen visual lainnya untuk menghasilkan pemahaman tertentu pada khalayak.

Menurut Keith Kenney, komunikasi visual merupakan proses interaksi antarmanusia yang mengekspresikan ide melalui media visual. Dalam proses tersebut, keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan komunikan memahami makna yang sesuai dengan maksud komunikator. Komunikasi visual melibatkan berbagai unsur seperti lambang, warna, ilustrasi, tipografi, dan foto yang dikemas sedemikian rupa agar memuat pesan tertentu. Selanjutnya, komunikan menginterpretasikan makna dari pesan visual tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial yang dimilikinya.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan informasi. Informasi dapat diperoleh melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, baik melalui media massa maupun komunikasi tatap muka. Pada dasarnya, komunikasi dikatakan berhasil apabila terdapat kesamaan makna antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Sebaliknya, apabila pesan yang diterima tidak sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh komunikator, maka komunikasi dianggap tidak efektif. Namun demikian, dalam perspektif semiotika, perbedaan makna yang diterima oleh komunikan tidak selalu dipandang sebagai kegagalan komunikasi, melainkan sebagai konsekuensi dari perbedaan pengalaman budaya dan latar belakang interpretasi setiap individu.

Dalam sebuah gambar, terkandung tidak hanya pesan moral, tetapi juga berbagai makna tersirat melalui simbol-simbol yang ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung. Pesan dan simbol dalam gambar mampu merepresentasikan suatu peristiwa, cerita, maupun realitas sosial tertentu. Untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, diperlukan pendekatan analisis semiotika sebagai salah satu kajian dalam ilmu komunikasi. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta bagaimana manusia memaknai berbagai hal melalui tanda-tanda tersebut. Dengan demikian, semiotika tidak hanya berfokus pada bentuk tanda, tetapi juga pada proses pembentukan makna yang muncul dari hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi khalayak.

Analisis semiotika dapat diterapkan pada berbagai bentuk media komunikasi, terutama media massa, seperti gambar dan foto dalam media cetak maupun film dalam media elektronik. Semiotika digunakan untuk menganalisis makna teks, di mana teks dipahami secara luas sebagai kumpulan tanda dalam suatu ungkapan. Teks tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga dapat membentuk realitas melalui konstruksi makna yang dibangun oleh media. Melalui kreativitas dan imajinasi, media mampu menghadirkan dunia simbolik yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial.

Dalam penelitian ini, objek yang dipilih adalah Tempo edisi "Omon-Omon Bansos" periode 22–28 Januari 2024. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada karakteristik Tempo sebagai media massa cetak yang konsisten menghadirkan ilustrasi cover bersifat kritis, unik, dan sarat makna dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, khususnya terkait isu politik, sosial, dan ekonomi. Cover majalah tersebut menampilkan ilustrasi yang memunculkan beragam interpretasi di kalangan pembacanya sehingga menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan semiotika. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Analisis Semiotika pada Cover Majalah Tempo Edisi 'Omon-Omon Bansos'".

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif yang terdapat pada gambar ilustrasi cover majalah Tempo edisi "Omon-Omon Bansos". Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi makna konotatif yang dibangun melalui ilustrasi visual pada cover tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna mitos yang direpresentasikan dalam gambar ilustrasi cover majalah Tempo edisi "Omon-Omon Bansos" melalui pendekatan semiotika.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan sistem semiotika khusus yang memiliki perbendaharaan tanda (*vocabulary*) dan sintaks (*syntagm*) yang berbeda dari sistem semiotika seni. Dalam sistem tersebut, komunikasi visual memiliki fungsi utama sebagai media penyampaian pesan dari pengirim pesan (*sender*) kepada penerima (*receiver*) melalui penggunaan tanda-tanda tertentu yang disusun berdasarkan kode dan aturan tertentu. Menurut Budiman (2011:9), semiotika visual merupakan salah satu bidang kajian semiotika yang secara khusus menaruh perhatian pada berbagai makna yang disampaikan melalui indera penglihatan (*visual senses*).

Pesan dalam karya desain komunikasi visual disampaikan kepada khalayak melalui tanda-tanda visual maupun verbal. Tinarbuko (2013:9) menjelaskan bahwa tanda verbal berkaitan dengan aspek bahasa, tema, dan makna yang terkandung dalam suatu pesan, sedangkan tanda visual berkaitan dengan cara penggambaran suatu objek secara ikonis, indeksial, atau simbolis beserta unsur estetikanya. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dalam membangun pemaknaan sehingga tanda-tanda yang muncul perlu dianalisis berdasarkan hubungan antara unsur verbal dan visual yang terkandung di dalamnya.

Dalam praktiknya, desain komunikasi visual tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menarik perhatian khalayak. Oleh karena itu, sebuah karya komunikasi visual harus memiliki unsur eksklusivitas, keunikan, dan daya tarik tertentu agar mampu mempengaruhi minat audiens. Salah satu contohnya dapat dilihat pada desain sampul majalah yang dirancang semenarik mungkin agar mampu menarik perhatian calon pembaca. Sebelum memutuskan membeli majalah, pembaca umumnya akan terlebih dahulu menilai tampilan cover. Dengan demikian, cover majalah menjadi strategi visual yang penting dalam menarik minat konsumsi khalayak terhadap suatu produk media. Tinarbuko (2008:1) menyebutkan bahwa desain komunikasi visual, termasuk sampul majalah, pada dasarnya merupakan sarana persuasif yang digunakan produsen media untuk menarik perhatian konsumen.

2.2 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda sebagai perangkat komunikasi dalam menyampaikan informasi dan membangun makna. Sebagai cabang ilmu filsafat, semiotika mengkaji segala sesuatu yang dapat dimaknai sebagai tanda atau yang mewakili sesuatu yang lain. Secara umum, semiotika dipahami sebagai teori mengenai produksi tanda dan simbol dalam suatu sistem kode yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Kajian semiotika meliputi tanda-tanda verbal maupun visual yang dapat diterima oleh pancaindra manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas komunikasi.

Dalam konteks media massa, gambar ilustrasi atau karikatur pada majalah merupakan bentuk tanda visual yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan makna. Tanda visual tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangun interpretasi tertentu dalam benak pembaca. Oleh karena itu, semiotika hadir sebagai pendekatan analisis untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual bekerja dalam membentuk pesan dan makna.

Menurut Sobur (2013:53), semiotika merupakan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang digunakan manusia dalam memahami dunia di sekitarnya. Dalam perspektif Roland Barthes, semiotika atau semiologi bertujuan memahami bagaimana manusia memaknai berbagai objek dan realitas sosial. Memaknai dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan proses komunikasi, tetapi juga bagaimana tanda membentuk sistem makna tertentu dalam masyarakat.

Pada dasarnya, semiotika digunakan untuk menafsirkan hubungan antara tanda, objek, dan makna yang muncul dari suatu teks atau media. Tanda dapat hadir dalam berbagai bentuk seperti kata, gambar, foto, warna, gerak tubuh, hingga simbol-simbol visual lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berinteraksi dengan tanda-tanda sehingga proses komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penciptaan dan pemaknaan tanda. Oleh sebab itu, semiotika menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengkaji isi media dan memahami makna yang tersembunyi di balik suatu representasi visual.

2.3 Pengertian Majalah

Majalah merupakan salah satu bentuk media massa cetak yang menitikberatkan pada unsur artistik, kedalaman informasi, dan kekuatan analisis. Dibandingkan surat kabar, majalah cenderung menyajikan informasi secara lebih mendalam dan interpretatif. Menurut Sumadiria (2014:4), penerbitan majalah lebih menekankan pada kelengkapan informasi, kedalaman pembahasan, serta ketajaman analisis terhadap suatu peristiwa.

Sebagai media massa, majalah diterbitkan secara berkala dengan memuat berbagai jenis konten seperti berita, opini, dan iklan. Selain menyampaikan informasi mengenai gaya hidup dan hiburan, majalah juga membahas isu sosial, politik, dan ekonomi secara lebih mendalam. Dalam penyajiannya, majalah sangat mengandalkan kekuatan visual melalui ilustrasi, foto, dan tata letak yang menarik. Menurut Ardianto dkk. (2017:20), frekuensi penerbitan majalah umumnya bersifat mingguan, dwi mingguan, maupun bulanan.

Karakteristik tersebut menjadikan majalah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan opini publik. Selain menyampaikan informasi yang aktual dan faktual, majalah juga harus mampu menghadirkan tampilan yang menarik agar pembaca tidak mudah merasa bosan. Dalam perspektif jurnalistik, informasi yang disampaikan media tidak hanya dituntut untuk benar dan akurat, tetapi juga harus mampu membangkitkan minat baca khalayak. Sumadiria (2014:5) menegaskan bahwa setiap informasi yang disajikan kepada publik harus memiliki nilai daya tarik selain memenuhi unsur kebenaran dan kejelasan informasi.

Selain sebagai media informasi, majalah juga memiliki fungsi hiburan dan pendidikan sebagaimana fungsi umum media massa. Namun demikian, dampak dari informasi yang disampaikan tetap bergantung pada bagaimana khalayak memanfaatkan dan memaknai informasi tersebut.

2.4 Halaman Depan (Cover)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sampul merupakan pembungkus atau penyalut suatu benda, termasuk pada majalah. Dalam konteks media massa, cover dapat dipahami sebagai “wajah” utama sebuah majalah yang berfungsi menarik perhatian pembaca. Ardianto dkk. (2014:122) menyatakan bahwa cover majalah memiliki daya tarik tersendiri dan dapat dianalogikan sebagai pakaian beserta aksesorisnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, cover majalah menjadi elemen penting dalam membangun minat pembaca sekaligus meningkatkan nilai jual suatu majalah. Desain cover yang baik harus memiliki materi visual yang tepat, subjek yang kuat, serta kualitas desain yang mampu menarik perhatian bahkan dari jarak tertentu. Sebelum membaca isi majalah, pembaca terlebih dahulu akan melihat tampilan cover sehingga cover menjadi faktor pertama yang menentukan ketertarikan khalayak terhadap suatu majalah.

Dalam banyak kasus, keputusan pembaca untuk membeli majalah seringkali dipengaruhi oleh desain cover yang menarik. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah majalah sangat dipengaruhi oleh kekuatan visual pada halaman sampulnya. Cover majalah tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai strategi komunikasi dan pemasaran untuk menarik minat pembaca terhadap isi media.

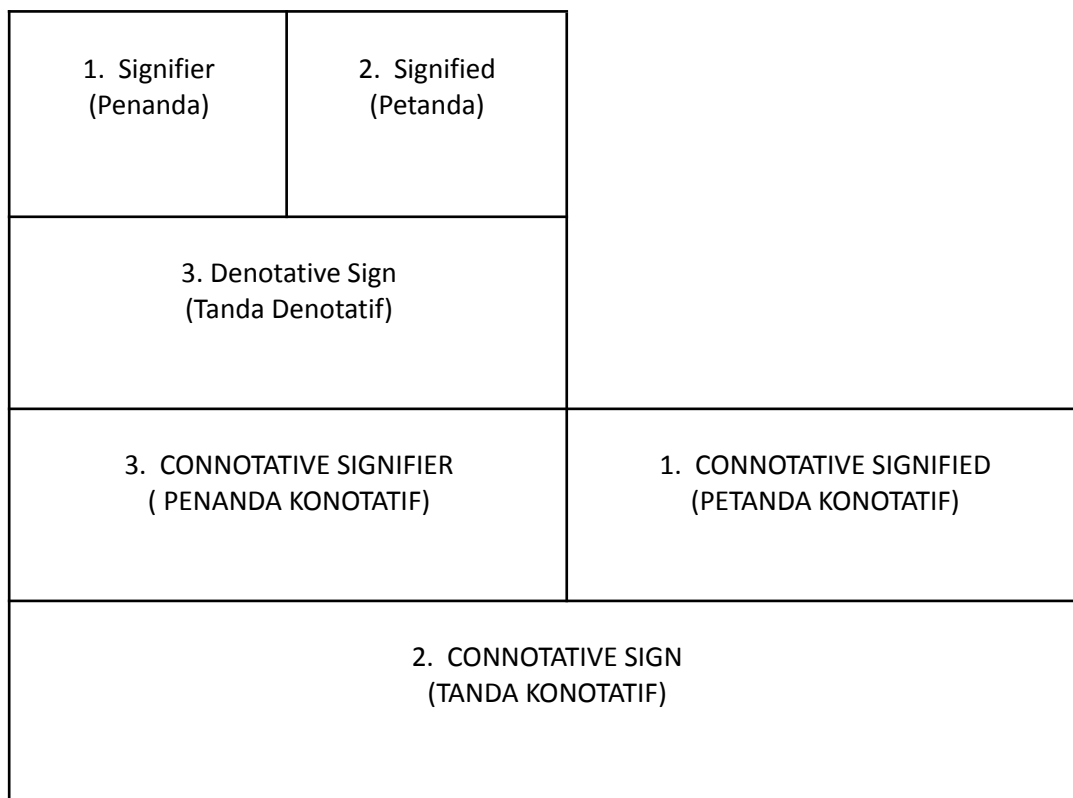
2.5 Teori Semiotika Roland Barthes

Kombinasi antara teks dan ilustrasi pada cover majalah Tempo memunculkan berbagai tanda yang mengandung makna tertentu. Untuk memahami makna di balik tanda-tanda tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan konsep semiotika menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi.

Denotasi merupakan tingkat pertandaan pertama yang menjelaskan hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam realitas sehingga menghasilkan makna eksplisit, literal, dan objektif. Dalam pengertian umum, denotasi dipahami sebagai makna harfiah atau makna sebenarnya dari suatu tanda. Sebaliknya, konotasi merupakan tingkat pertandaan kedua yang menghasilkan makna implisit, tidak langsung, dan bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh pengalaman budaya, ideologi, dan emosi individu (Sobur, 2016:63).

Dalam kerangka pemikiran Barthes, konotasi berkaitan erat dengan mitos. Mitos dipahami sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang berfungsi untuk melegitimasi nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Mitos terbentuk melalui hubungan antara penanda, petanda, dan tanda yang sebelumnya telah memiliki makna tertentu. Dengan demikian, tanda tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun struktur makna sosial dan ideologis tertentu.

Makna suatu tanda pada akhirnya sangat bergantung pada interpretasi pembaca. Pembaca menghubungkan tanda dengan objek yang ditandakan berdasarkan konvensi budaya dan sistem bahasa yang berlaku. Oleh karena itu, tanda dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai kepentingan, baik yang bersifat informatif maupun ideologis. Dalam beberapa konteks, tanda bahkan dapat digunakan untuk membangun manipulasi makna yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas sosial dan politik.



Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes
Sumber : Sobur, Semiotika Komunikasi 2016

3. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan berpikir dalam memahami realitas sosial yang dikaji. Paradigma konstruktivisme berorientasi pada upaya memahami realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi manusia terhadap lingkungannya. Menurut Denzin dan Lincoln (2018:196–197), paradigma konstruktivisme menekankan pada pemahaman yang direkonstruksi mengenai dunia sosial yang dibangun berdasarkan pengalaman dan pemaknaan masyarakat. Dalam paradigma ini, realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui proses sosial dan interpretasi individu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dikonstruksikan melalui ilustrasi cover majalah Tempo edisi “Omon-Omon Bansos” yang menampilkan ilustrasi Joko Widodo memanggul Prabowo Subianto dan karung bantuan sosial. Penggunaan paradigma konstruktivisme dinilai relevan karena memungkinkan peneliti memahami proses pembentukan makna yang terkandung dalam representasi visual tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang bersifat deskriptif. Menurut Fitrah dan Luthiyah (2017:44), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu atau objek yang diamati. Pendekatan ini menekankan pada aspek kualitas, nilai, dan makna yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui bahasa, simbol, dan interpretasi terhadap realitas sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis mengenai fenomena sosial

tertentu berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan makna tanda, simbol, dan representasi visual yang terdapat pada cover majalah Tempo edisi "Omon-Omon Bansos". Dengan metode deskriptif, peneliti berupaya menguraikan secara mendalam makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dari ilustrasi cover majalah tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, dokumentasi, studi kepustakaan, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung unsur-unsur visual yang terdapat pada cover majalah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa gambar, arsip, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan semiotika, komunikasi visual, serta media massa. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait interpretasi makna terhadap cover majalah yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Tempo merupakan perusahaan media yang berada di bawah naungan PT Tempo Inti Media Tbk dan telah berstatus sebagai perusahaan terbuka yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 8 Januari 2001. Sebagai salah satu perusahaan media terbesar di Indonesia, Tempo memiliki sejarah panjang dalam perkembangan pers nasional. Dalam perjalanan jurnalistiknya, Tempo dikenal sebagai media yang konsisten menghadirkan pemberitaan kritis dan independen sehingga beberapa kali mengalami tekanan politik, khususnya pada masa pemerintahan Orde Baru.

Majalah Tempo pertama kali didirikan oleh sejumlah wartawan muda, di antaranya Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Bur Rasuanto, Christianto Wibisono, Yusril Djalinus, dan Putu Wijaya. Berawal dari sebuah ruko kecil di kawasan Senen, Jakarta Pusat, mereka membentuk majalah mingguan yang diberi nama "Majalah Tempo". Edisi perdana terbit pada 6 Maret 1971 melalui PT Grafiti Pers dengan Yayasan Jaya Raya sebagai penerbit. Sejak awal kemunculannya, Tempo berkembang menjadi salah satu majalah berita paling berpengaruh di Indonesia dan dikenal luas sebagai media yang independen serta terpercaya.

Pada masa awal penerbitannya, proses perizinan media massa relatif lebih mudah dibandingkan era pemerintahan Soeharto. Majalah Tempo memperoleh Surat Izin Terbit (SIT) pada 31 Desember 1970 dan resmi terbit beberapa bulan kemudian. Semangat jurnalistik para pengelola redaksi yang saat itu didominasi anak muda berusia sekitar 20-an tahun menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan Tempo. Secara konseptual, Tempo dirancang sebagai majalah mingguan dengan lebih dari 30 rubrik yang berfokus pada peristiwa aktual dan disajikan secara mendalam, faktual, dan kritis.

Dalam praktik jurnalistiknya, Tempo mengedepankan prinsip peliputan yang jujur dan berimbang. Setiap fakta diberitakan secara menyeluruh tanpa memihak kepentingan tertentu. Jika terdapat perbedaan pandangan antara dua pihak, Tempo berupaya memberikan ruang yang sama bagi masing-masing pihak untuk menyampaikan pendapat dan fakta mereka. Prinsip independensi tersebut menjadikan Tempo dikenal sebagai media yang memperjuangkan kebebasan berbicara dan kebebasan pers di Indonesia.

Perkembangan oplah Tempo menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sejak awal penerbitannya. Edisi pertama terjual sekitar 10.000 eksemplar, kemudian meningkat menjadi sekitar 15.000 eksemplar pada edisi kedua. Seiring berjalannya waktu, oplah Tempo terus bertambah hingga mencapai sekitar 100.000 eksemplar pada tahun ke-10 penerbitannya. Peningkatan tersebut menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pemberitaan Tempo yang dianggap kritis dan berkualitas.

Namun demikian, perjalanan Tempo tidak selalu berjalan mulus. Sajian berita yang

kritis terhadap pemerintah Orde Baru kerap menimbulkan ketegangan dengan penguasa saat itu. Selain menghadapi tekanan politik eksternal, Tempo juga pernah mengalami perbedaan pandangan internal antara Goenawan Mohamad dan Bur Rasuanto mengenai arah editorial majalah. Goenawan cenderung menginginkan gaya penulisan berbentuk *feature* yang lebih naratif, sedangkan Bur lebih menekankan pendekatan *news* yang bersifat langsung dan informatif.

Pada tahun 1982, Tempo mengalami pembredelan pertama karena dianggap terlalu kritis terhadap rezim Orde Baru dan Partai Golkar menjelang pemilihan umum. Namun, setelah melakukan kesepakatan tertentu dengan pemerintah melalui Menteri Penerangan saat itu, Tempo kembali diizinkan terbit. Peristiwa tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam sejarah kebebasan pers di Indonesia.

Seiring perkembangan teknologi digital, Tempo juga melakukan transformasi media dengan mengembangkan platform digital yang dapat diakses melalui perangkat telepon seluler, Blackberry, iPhone, iPad, dan tablet Android. Perkembangan tersebut membuat jumlah pengakses Tempo Interaktif melalui perangkat mobile meningkat secara signifikan. Selain itu, Tempo juga mengembangkan aplikasi digital untuk berbagai produk medianya, termasuk majalah Tempo dan Tempo edisi bahasa Inggris, sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan media digital dan kebutuhan masyarakat modern.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Gambar Ilustrasi Cover Majalah Tempo Edisi “Omon-Omon Bansos”

Penelitian ini membahas analisis semiotika terhadap ilustrasi cover Tempo edisi 22–28 Januari 2024 berjudul “Omon-Omon Bansos”. Ilustrasi pada sampul tersebut didesain oleh Kendra Hanif Paramita, seorang desainer grafis dan ilustrator yang dikenal sebagai salah satu ilustrator andalan Tempo. Kendra Hanif Paramita dikenal memiliki kemampuan dalam menyampaikan kritik sosial dan politik melalui ilustrasi visual yang unik, satir, dan komunikatif. Salah satu karyanya yang berjudul “Kapolri Pilihan Cikeas” pada cover Tempo tahun 2013 bahkan memperoleh penghargaan Asian Media Award 2014 yang diselenggarakan oleh *World Association of Newspaper and News Publisher* (WAN-IFRA Asia Pacific) di Hong Kong.

Dalam wawancara penelitian, Kendra Hanif Paramita menjelaskan bahwa elemen visual pada cover majalah dirancang untuk merepresentasikan keseluruhan isi berita yang terdapat di dalam majalah. Menurutnya, kritik yang disampaikan melalui ilustrasi atau karikatur memiliki pendekatan yang lebih unik dan tidak selalu diterima secara serius sebagai bentuk serangan langsung terhadap tokoh tertentu. Ia menyatakan bahwa tokoh politik pada dasarnya harus siap menerima kritik karena kritik merupakan bagian dari dinamika demokrasi dan komunikasi politik. Kendra juga menilai bahwa kritik melalui karikatur justru menunjukkan bahwa seorang tokoh masih diperhatikan dan dianggap memiliki pengaruh dalam masyarakat.

Lebih lanjut, Kendra menjelaskan bahwa dalam proses pembuatan ilustrasi, dirinya selalu memposisikan diri sebagai masyarakat awam agar pesan visual yang disampaikan dapat dipahami secara luas oleh khalayak. Oleh karena itu, ilustrasi dibuat semenarik mungkin tetapi tetap sederhana dan mudah dimaknai. Pada cover “Omon-Omon Bansos”, ilustrasi menampilkan Joko Widodo yang memanggul beberapa karung bantuan sosial dengan Prabowo Subianto duduk santai di atasnya. Visual tersebut dikaitkan dengan situasi politik menjelang Pemilihan Presiden 2024 ketika pemerintah активно menyalurkan bantuan sosial di berbagai daerah. Dalam konteks tersebut, Jokowi dipandang memiliki keterkaitan politik dengan pasangan Prabowo–Gibran Rakabuming Raka karena Gibran merupakan putra sulung Jokowi yang maju sebagai calon wakil presiden mendampingi Prabowo.

Menurut Nasrudin, M.I.Kom selaku jurnalis Radio Republik Indonesia (RRI), cover majalah Tempo edisi “Omon-Omon Bansos” memiliki daya tarik visual yang kuat dan relevan dengan karakter Tempo sebagai media yang kritis terhadap pemerintah. Ia menyatakan bahwa

kritik dalam Tempo tidak hanya disampaikan melalui teks jurnalistik, tetapi juga melalui ilustrasi karikatural yang mampu menarik perhatian pembaca. Menurutnya, cover yang menarik akan meningkatkan minat masyarakat untuk membeli dan membaca majalah karena pembaca menganggap pesan yang ditampilkan pada cover berkaitan erat dengan isi berita di dalamnya.

Sementara itu, Muhamad Tamamul Imam, M.Phil selaku dosen Ilmu Komunikasi bidang semiotika menjelaskan bahwa istilah “Omon-Omon” pada headline cover memiliki makna politis yang merujuk pada pernyataan Prabowo Subianto dalam debat calon presiden dan wakil presiden tahun 2024. Istilah tersebut digunakan Prabowo untuk menyindir Anies Baswedan yang dianggap hanya pandai berbicara tanpa mampu merealisasikan gagasannya. Dalam konteks cover majalah ini, istilah “Omon-Omon Bansos” dimaknai sebagai kritik terhadap kebijakan bantuan sosial yang dinilai sarat kepentingan politik. Menurut Tamamul Imam, Tempo berupaya menunjukkan adanya dugaan penyalahgunaan bantuan sosial sebagai alat untuk meningkatkan elektabilitas pasangan Prabowo–Gibran menjelang Pemilu 2024.

Secara visual, cover majalah Tempo edisi “Omon-Omon Bansos” didominasi warna merah sebagai latar belakang utama. Warna merah dalam semiotika visual sering diasosiasikan dengan kekuasaan, keberanian, konflik, dan situasi politik yang memanas. Pada bagian utama cover terlihat ilustrasi Joko Widodo mengenakan kemeja putih berlengan panjang dan celana hitam sambil memanggul empat karung bantuan sosial. Di atas karung tersebut terdapat ilustrasi Prabowo Subianto yang digambarkan duduk santai mengenakan kemeja biru muda, celana hitam, dan sepatu cokelat. Secara denotatif, ilustrasi tersebut menggambarkan dua tokoh politik nasional dalam situasi tertentu. Bentuk tubuh kedua tokoh divisualisasikan secara proporsional dan realistis tanpa distorsi berlebihan sebagaimana karakter karikatur pada umumnya.

Pada tataran konotatif, ilustrasi tersebut merepresentasikan hubungan politik antara Jokowi dan Prabowo menjelang Pemilu 2024. Posisi Jokowi yang memanggul karung bantuan sosial sekaligus menopang Prabowo dapat dimaknai sebagai simbol dukungan politik dan penggunaan program bantuan sosial untuk memperkuat elektabilitas pasangan tertentu. Sementara itu, posisi Prabowo yang duduk santai di atas karung menggambarkan keuntungan politik yang diperoleh dari distribusi bantuan sosial tersebut. Kombinasi visual dan headline “Omon-Omon Bansos” memperkuat pesan kritik terhadap praktik politisasi bantuan sosial dalam konteks kontestasi politik nasional.

Pada tingkat mitos, cover ini membangun narasi bahwa kekuasaan politik dan kebijakan negara dapat digunakan sebagai instrumen untuk mempertahankan pengaruh dan membangun keberlanjutan kekuasaan. Bantuan sosial yang seharusnya menjadi bentuk kesejahteraan bagi masyarakat direpresentasikan sebagai alat politik untuk mendukung kepentingan elektoral tertentu. Melalui ilustrasi tersebut, Tempo membangun mitos mengenai relasi antara kekuasaan, populisme, dan strategi politik dalam demokrasi Indonesia kontemporer.



Gambar 4.1
Cover Majalah Tempo edisi “Omon-Omon Bansos”
Sumber: Majalah Digital Tempo


Gestur tubuh dalam ilustrasi cover menunjukkan Joko Widodo seolah sedang menari sambil memanggul empat karung bantuan sosial. Sementara itu, Prabowo Subianto yang berada di atas karung digambarkan dalam posisi santai dengan tangan kanan menopang pipi dan tangan kiri diletakkan di belakang pinggang. Di bagian kanan ilustrasi terdapat teks menggunakan tipografi *sans serif* berwarna putih bertuliskan “OMON-OMON BANSOS”. Di bawah headline tersebut terdapat sub judul yang berbunyi, “Presiden Jokowi mengubah skema bantuan sosial tanpa melibatkan Menteri Sosial Tri Rismaharini. Tim pemenang Prabowo–Gibran memanfaatkannya untuk menjaring suara. H.30”. Penggunaan tipografi sederhana dengan warna putih pada latar merah memberikan penekanan visual yang kuat sehingga memudahkan pembaca menangkap fokus utama pesan yang ingin disampaikan.

Menurut Muhamad Tamamul Imam, M.Phil selaku dosen Ilmu Komunikasi bidang semiotika di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kreativitas redaksi Tempo dalam menghadirkan ilustrasi cover tidak diragukan lagi. Ia menjelaskan bahwa karikatur yang ditampilkan Tempo tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan yang mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Dalam perspektif semiotika, ilustrasi karikatur memiliki kekuatan representasi yang mampu membangun makna tertentu di benak pembaca. Selain itu, Tempo dikenal sebagai media yang mengedepankan laporan investigatif sehingga visual pada cover umumnya merepresentasikan isu utama yang dibahas secara mendalam dalam isi majalah. Oleh karena itu, pemilihan ilustrasi, warna, tata letak, dan tipografi pada cover menjadi elemen penting yang dirancang secara strategis untuk menarik perhatian sekaligus membangun interpretasi tertentu terhadap realitas sosial dan politik.

Secara visual, cover majalah “OMON-OMON BANSOS” memperlihatkan komposisi desain yang menonjol melalui pengaturan tata letak, penggunaan warna, dan tipografi. Ilustrasi utama ditempatkan sedikit ke sisi kiri cover sehingga memberikan ruang pada bagian kanan untuk headline dan subheadline. Komposisi tersebut membuat ilustrasi Joko Widodo yang memanggul empat karung bantuan sosial dan Prabowo Subianto yang duduk santai di atasnya menjadi pusat perhatian utama (*point of interest*). Penempatan objek visual yang hampir memenuhi seluruh bidang cover menunjukkan bahwa ilustrasi tersebut merupakan fokus utama pesan yang ingin disampaikan oleh Tempo kepada pembaca.

Dalam perspektif semiotika, ilustrasi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai gambar biasa, melainkan sebagai representasi simbolik yang memuat kritik politik tertentu. Secara denotatif, gambar tersebut menampilkan Jokowi yang membawa karung bantuan sosial sambil menopang Prabowo di atasnya. Namun pada tingkat konotatif, ilustrasi tersebut mengandung makna mengenai adanya relasi kekuasaan dan dukungan politik antara Jokowi dan Prabowo menjelang Pemilu 2024. Posisi Jokowi yang memikul beban bantuan sosial sekaligus menopang Prabowo dapat dimaknai sebagai simbol penggunaan program bantuan sosial untuk memperkuat elektabilitas pasangan Prabowo–Gibran Rakabuming Raka. Sebaliknya, gestur santai Prabowo di atas karung menggambarkan posisi pihak yang memperoleh keuntungan politik dari kebijakan tersebut.

Penggunaan warna merah sebagai latar belakang cover juga memiliki makna simbolik yang kuat. Dalam komunikasi visual, warna merah sering diasosiasikan dengan kekuasaan, keberanian, konflik, dan situasi politik yang penuh ketegangan. Warna tersebut secara tidak langsung mengarahkan fokus pembaca pada ilustrasi utama dan memperkuat nuansa kritik politik yang ingin disampaikan oleh Tempo. Dengan demikian, keseluruhan unsur visual pada cover “OMON-OMON BANSOS” menunjukkan bagaimana ilustrasi, warna, tipografi, dan tata letak digunakan secara terintegrasi untuk membangun pesan kritik sosial-politik kepada khalayak.

Denotasi	Jokowi menggunakan kemeja lengan panjang berwarna putih dan celana hitam.
Konotasi	 <p>Menggambarkan sosok Jokowi yang identik dengan pakaian hitam putih.</p>

<p>Mitos</p>	<p>Pakaian yang berwarna putih Menunjukkan kedamaian, Permohonan maaf, pencapaian diri, spiritualitas, kedewaan, keperawanan atau kesucian, kesederhanaan, kesempurnaan, kebersihan, cahaya, tak bersalah, keamanan, persatuan. Sedangkan celana hitam Melambangkan perlindungan, pengusiran, sesuatu yang negatif, mengikat, kekuatan, formalitas, misteri, kekayaan, ketakutan, kejahatan, ketidak bahagiaan, perasaan yang dalam, kesedihan, kemarahan, sesuatu yang melanggar (underground), modern music, harga diri, anti kemapanan.</p>
--------------	--

Gambar 4.2

Ilustrasi Jokowi Menggunakan Pakaian Hitam Putih Sumber: Majalah Digital Tempo

Warna merupakan elemen penting dalam komunikasi visual karena tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ilustrasi, tetapi juga mampu merepresentasikan suasana, emosi, serta pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat visual. Warna memiliki kekuatan psikologis yang dapat mempengaruhi persepsi dan respons emosional audiens. Dalam desain komunikasi visual, warna menjadi salah satu unsur paling efektif untuk menarik perhatian sekaligus membangun makna simbolik tertentu. Menurut Adi Kusrianto (2007), warna memiliki kekuatan untuk mempengaruhi citra dan persepsi seseorang terhadap objek yang dilihatnya. Oleh karena itu, pemilihan warna dalam sebuah cover majalah tidak dilakukan secara acak, melainkan disesuaikan dengan pesan dan suasana yang ingin dibangun.

Pada cover majalah Tempo edisi “Omon-Omon Bansos”, Joko Widodo digambarkan mengenakan kemeja putih berlengan panjang dengan celana hitam. Pemilihan warna putih pada pakaian Jokowi memiliki makna simbolik tertentu. Menurut Dewi Haroen selaku psikolog politik dan pakar personal branding, warna dapat memunculkan makna melalui proses fisiologis yang ditangkap oleh indera manusia dan kemudian diolah menjadi sensasi emosional dalam memori. Warna putih selama ini identik dengan kesan suci, bersih, sederhana, dan mulia. Oleh sebab itu, warna putih sering digunakan dalam konteks formal maupun kegiatan yang berkaitan dengan citra moral dan kepemimpinan.

Makna simbolik tersebut relevan dengan citra publik Jokowi yang selama ini dikenal sederhana, merakyat, dan dekat dengan masyarakat. Dalam konteks ilustrasi cover ini, penggunaan kemeja putih memperkuat identitas visual Jokowi yang telah melekat di ruang publik Indonesia. Selain memberikan kesan formal, warna putih juga merepresentasikan kesederhanaan dan citra kepemimpinan yang bersih. Pemilihan busana tersebut menunjukkan bahwa ilustrasi pada cover tidak hanya menampilkan figur politik secara visual, tetapi juga membangun representasi simbolik melalui penggunaan warna dan atribut pakaian yang dikenakan tokoh. Dengan demikian, warna dalam ilustrasi cover “Omon-Omon Bansos” berfungsi sebagai elemen semiotik yang membantu

memperkuat pesan dan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca.

<p>Denotasi</p>	 <p>Prabowo menggunakan kemeja lengan panjang berwarna Biru dan celana hitam.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Pakaian yang digunakan merupakan warna kemenangan paslon Capres Cawapres no 2 Prabowo-Gibran pada saat kampanye.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Pakaian yang berwarna biru memberikan kesan Komunikasi, Peruntungan yang baik, kebijakan, perlindungan, inspirasi spiritual, tenang, kelembutan, dinamis, air, laut, kreativitas, cinta, kedamaian, kepercayaan, loyalitas, kepandaian, panutan, kekuatan</p>

	<p>dari alam, kesedihan, kestabilan, kepercayaan diri, kesadaran, pesan, ide, berbagi, idealisme, persahabatan dan harmoni, kasih sayang. serta celana hitam menunjukkan formalitas, profesionalisme dan tanggung jawab.</p>
--	--

Gambar 4.3

Ilustrasi Prabowo Menggunakan Pakaian Biru Hitam Sumber: Majalah Digital Tempo

Pada ilustrasi cover majalah Tempo edisi “Omon-Omon Bansos”, Prabowo Subianto digambarkan mengenakan kemeja berlengan panjang berwarna biru muda dengan celana hitam. Pemilihan warna biru tersebut tidak terlepas dari identitas visual pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden nomor urut 2, yaitu Prabowo–Gibran Rakabuming Raka, yang selama masa kampanye menggunakan warna biru muda sebagai warna utama atribut politik mereka. Dalam perspektif psikologi warna, biru sering diasosiasikan dengan ketenangan, stabilitas, kepercayaan, loyalitas, kedamaian, serta kebijaksanaan. Warna ini juga merepresentasikan harmoni, kesadaran, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, penggunaan warna biru muda pada pakaian Prabowo dalam ilustrasi cover menjadi simbol identitas politik sekaligus penguatan citra visual pasangan Prabowo–Gibran di ruang publik.


Menurut Adi Kusrianto (2007), setiap warna memiliki kemampuan untuk memberikan respons psikologis tertentu kepada individu yang melihatnya. Warna menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena mampu membangun persepsi, emosi, dan citra tertentu terhadap suatu objek visual. Dalam konteks ilustrasi cover ini, warna biru muda yang dikenakan Prabowo tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga membangun asosiasi politik yang telah melekat pada pasangan calon nomor urut 2 selama masa kampanye Pemilu 2024.

Muhamad Tamamul Imam, M.Phil selaku dosen Ilmu Komunikasi bidang semiotika di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan bahwa setiap warna dalam komunikasi visual merepresentasikan makna tertentu. Menurutnya, warna biru muda pada pakaian Prabowo memperkuat identitas visual tokoh tersebut. Dalam kajian semiotika, warna biru yang identik dengan warna langit menciptakan kesan damai, stabil, dan penuh kepercayaan. Sementara itu, penggunaan warna merah pada latar belakang cover berfungsi untuk menciptakan kontras visual yang kuat sehingga mampu menarik perhatian pembaca sekaligus mempertegas nuansa kritik politik yang ingin disampaikan.

Lebih lanjut, Muhamad Tamamul Imam menjelaskan bahwa warna merah dalam perspektif semiotika dapat dimaknai sebagai representasi kekuatan (power), dominasi, dan kepentingan politik tertentu. Penggunaan warna merah pada cover “Omon-Omon Bansos” dipandang relevan dengan isu utama yang diangkat Tempo, yakni kritik terhadap dugaan politisasi bantuan sosial menjelang Pemilu 2024. Warna merah merepresentasikan situasi politik yang penuh tensi dan menunjukkan kuatnya kekuasaan yang dimiliki oleh Joko Widodo dalam konteks kebijakan bantuan sosial. Selain itu, warna merah juga memperkuat kesan bahwa isu bantuan sosial merupakan persoalan penting dan kritis yang perlu mendapat perhatian publik.

Sementara itu, Kendra Hanif Paramita selaku ilustrator cover majalah Tempo “Omon-Omon

Bansos” menjelaskan bahwa setiap atribut pakaian yang digunakan dalam ilustrasi sengaja dibuat menyerupai ciri khas tokoh yang digambarkan agar mudah dikenali oleh pembaca. Mengenai pemilihan latar belakang merah, Kendra menyatakan bahwa setiap edisi majalah Tempo umumnya menggunakan warna latar yang berbeda-beda sebagai bentuk variasi visual. Menurutnya, apabila menggunakan warna hitam, cover akan menimbulkan kesan seperti majalah kriminal, sedangkan warna yang terlalu cerah akan membuat ilustrasi kurang kontras dengan latar belakang. Oleh karena itu, warna merah dipilih karena mampu menciptakan keseimbangan visual sekaligus membuat ilustrasi tampil lebih menonjol dan kuat secara estetis maupun simbolis.

Denotasi	 <p>Gerakan tangan Jokowi seperti sedang menari</p>
Konotasi	Gerakan tangan tersebut merupakan gerakan tarian yang sering Prabowo lakukan ketika sedang kampanye
Mitos	Citra atau image politik saat kampanye memengaruhi persepsi dan kepercayaan publik terhadap kandidat.

Gambar 4.4 Gestur Jokowi
 Sumber: Majalah Digital Tempo

Gerakan ilustrasi Joko Widodo pada cover majalah Tempo edisi “Omon-Omon Bansos” menjadi salah satu elemen visual yang menarik perhatian pembaca. Dalam ilustrasi tersebut, Jokowi digambarkan sedang bergerak sambil memanggul empat karung bantuan sosial dengan pose yang menyerupai gerakan joget khas Prabowo Subianto saat masa kampanye Pemilu 2024. Gestur tubuh tersebut tidak ditampilkan secara kebetulan, melainkan menjadi simbol visual yang memiliki makna tertentu dalam konteks komunikasi politik dan semiotika visual.


Menurut Muhamad Tamamul Imam, M.Phil selaku dosen Ilmu Komunikasi bidang semiotika di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, gerakan tubuh Jokowi yang menyerupai joget khas Prabowo menunjukkan adanya pesan simbolik yang ingin disampaikan oleh redaksi Tempo kepada masyarakat. Ia menilai bahwa cover tersebut secara jelas merepresentasikan dugaan penyalahgunaan bantuan sosial oleh pemerintah yang dinilai menguntungkan salah satu pasangan calon dalam Pemilu 2024. Gerakan joget yang ditampilkan melalui ilustrasi Jokowi dimaknai sebagai bentuk sindiran visual terhadap kedekatan politik antara Jokowi dan pasangan Prabowo–Gibran Rakabuming Raka.

Secara semiotik, gerakan tubuh dalam ilustrasi merupakan bentuk tanda nonverbal yang mengandung makna konotatif. Pose Jokowi yang digambarkan sedang berjoget sambil memanggul karung bantuan sosial dapat dimaknai sebagai simbol keterlibatan dan dukungan politik terhadap

pasangan tertentu. Di sisi lain, gerakan tersebut juga memperlihatkan bagaimana kebijakan bantuan sosial dipersepsikan bukan sekadar program kesejahteraan masyarakat, melainkan bagian dari strategi politik yang dikemas secara populis dan komunikatif.

Gerakan joget yang identik dengan Prabowo Subianto sebelumnya memang menjadi salah satu ciri khas kampanye politik Prabowo selama Pemilu 2024. Aksi berjoget tersebut viral di media sosial dan mendapat respons positif dari berbagai kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Gaya kampanye yang santai dan menghibur membentuk citra Prabowo sebagai sosok yang lebih akrab, menyenangkan, dan mudah diterima publik. Dalam konteks komunikasi politik modern, simbol-simbol visual seperti joget tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi strategi pencitraan yang efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan masyarakat.

Oleh karena itu, penggunaan gestur joget pada ilustrasi Jokowi dalam cover “Omon-Omon Bansos” menunjukkan bagaimana Tempo memanfaatkan simbol budaya populer dan komunikasi visual untuk menyampaikan kritik politik secara satir. Melalui ilustrasi tersebut, Tempo tidak hanya menampilkan representasi visual terhadap situasi politik saat itu, tetapi juga membangun makna konotatif mengenai relasi kekuasaan, pencitraan politik, dan dugaan politisasi bantuan sosial menjelang Pemilu 2024.

Denotasi	 <p>Prabowo nampak sedang bersantai dengan satu tangan yang menopang pipi dan satu tangan lagi dilipat kebelakang pinggulnya.</p>
Konotasi	<p>Prabowo seolah bersantai menikmati hasil yang dilakukan oleh Jokowi dengan menopangkan diri diatas bansos.</p>
Mitos	<p>Menopang pipi dan melipat tangan dapat diartikan seseorang sedang melamun atau berfikir.</p>

Gambar 4.5 Gestur Prabowo
Sumber: Majalah Digital Tempo

Selain memanggul empat karung yang merepresentasikan bantuan sosial, ilustrasi pada cover majalah Tempo edisi “Omon-Omon Bansos” juga memperlihatkan Joko Widodo menopang Prabowo Subianto yang duduk di atas karung tersebut. Posisi tubuh Prabowo digambarkan dalam keadaan santai dengan satu tangan menopang dagu dan tangan lainnya diletakkan di belakang pinggang. Gestur tubuh tersebut menjadi salah satu fokus utama dalam analisis semiotika karena mengandung makna simbolik yang kuat serta memperlihatkan relasi tertentu antara kedua tokoh politik tersebut.

Secara denotatif, ilustrasi tersebut hanya menampilkan Prabowo yang duduk santai di atas karung bantuan sosial sambil disangga oleh Jokowi. Namun, pada tingkat konotatif, pose tubuh

Prabowo dapat dimaknai sebagai representasi pihak yang menikmati keuntungan dari situasi yang sedang berlangsung. Posisi duduk santai dengan ekspresi tersenyum menunjukkan kesan nyaman, tenang, dan tanpa beban. Gestur menopang dagu juga sering diasosiasikan dengan sikap berpikir, merenung, atau menikmati keadaan di sekitarnya. Dalam konteks ilustrasi ini, pose tersebut dapat diinterpretasikan sebagai simbol bahwa Prabowo berada pada posisi yang diuntungkan oleh kebijakan bantuan sosial yang dijalankan pemerintah menjelang Pemilu 2024.

Selain itu, posisi tubuh Prabowo yang berada di atas karung bantuan sosial sekaligus ditopang oleh Jokowi menunjukkan adanya relasi kekuasaan dan dukungan politik yang kuat. Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa bantuan sosial tidak hanya diposisikan sebagai program kesejahteraan masyarakat, tetapi juga sebagai instrumen politik yang dapat mendukung kepentingan elektoral tertentu. Gestur santai yang ditampilkan memperkuat kesan bahwa Prabowo seolah menerima manfaat politik secara langsung dari kebijakan yang dijalankan pemerintah.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, pose tubuh dan ekspresi visual tersebut membangun mitos mengenai relasi antara kekuasaan dan politik populis. Prabowo digambarkan sebagai figur yang berada dalam posisi aman dan dominan, sementara Jokowi berperan sebagai pihak yang menopang situasi tersebut melalui kebijakan bantuan sosial. Ekspresi santai dan senyum pada wajah Prabowo dapat dimaknai sebagai simbol kepercayaan diri dan kenyamanan dalam menghadapi situasi politik saat itu. Di sisi lain, ilustrasi tersebut juga menyiratkan kritik sosial mengenai dugaan pemanfaatan bantuan sosial untuk kepentingan politik praktis.

Melalui visualisasi tersebut, Tempo berupaya menyampaikan pesan kritik secara satir terhadap dinamika politik menjelang Pemilu 2024. Karikatur tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika visual, tetapi juga menjadi medium komunikasi politik yang mampu membangun interpretasi, opini, dan kesadaran kritis masyarakat terhadap isu sosial dan politik yang sedang berkembang.

<p>Denotasi</p>	
-----------------	--

	Tumpukan karung goni yang dipanggul oleh Joko Widodo.
Konotasi	Karung adalah wadah yang digunakan untuk menyimpan bahan pokok makanan untuk bantuan sosial manusia
Mitos	Bantuan sosial berperan penting dalam memenangkan kampanye politik dan keberhasilan dalam karir politik.

Gambar 4.6
Jokowi Sedang Memanggul 4 Karung
Sumber: Majalah Digital Tempo

Nasrudin, M.I.Kom selaku jurnalis Radio Republik Indonesia menjelaskan bahwa cover majalah Tempo edisi “Omon-Omon Bansos” memperlihatkan Joko Widodo sedang memanggul karung bantuan sosial dengan Prabowo Subianto berada di atasnya. Menurutnya, secara sederhana masyarakat dapat memaknai ilustrasi tersebut sebagai simbol bagaimana Jokowi menanggung beban untuk mendukung kemenangan Prabowo dalam Pemilu 2024. Namun demikian, ilustrasi tersebut juga memungkinkan munculnya berbagai interpretasi lain yang lebih mendalam sesuai dengan perspektif pembacanya.

Dalam konteks visualisasi tersebut, karung yang dipanggul Jokowi memiliki makna simbolik yang penting. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karung goni merupakan kantong besar yang terbuat dari serat tumbuhan dan biasanya digunakan untuk menyimpan bahan pangan seperti beras, gula, atau kebutuhan pokok lainnya. Pada cover “Omon-Omon Bansos”, karung tersebut direpresentasikan sebagai simbol bantuan sosial yang berkaitan dengan distribusi bahan pangan kepada masyarakat. Penggunaan simbol karung goni memperkuat asosiasi publik terhadap program bantuan sosial pemerintah yang menjadi isu utama dalam pemberitaan Tempo saat itu.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis semiotika terhadap cover majalah Tempo edisi “Omon-Omon Bansos”, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, penggunaan ilustrasi Joko Widodo yang memanggul karung bantuan sosial dan menopang Prabowo Subianto merupakan bentuk representasi simbolik yang dibangun oleh Tempo untuk menggambarkan fenomena politik menjelang Pemilu 2024. Ilustrasi tersebut menjadi media kritik terhadap dugaan pemanfaatan program bantuan sosial yang bersumber dari anggaran negara untuk kepentingan politik tertentu. Dalam konteks ini, Tempo memandang distribusi bantuan sosial yang dilakukan menjelang pemilu berpotensi memberikan keuntungan elektoral bagi pasangan Prabowo Gibran Rakabuming Raka.

Kedua, ilustrasi Jokowi yang memanggul karung bantuan sosial dan menopang Prabowo, jika dikaitkan dengan headline “Omon-Omon Bansos”, membangun makna konotatif mengenai adanya dugaan penyalahgunaan kekuasaan, kewenangan, dan anggaran negara. Cover tersebut merepresentasikan kritik Tempo terhadap kebijakan bantuan sosial yang dinilai tidak tepat baik dari segi waktu pelaksanaan maupun kepentingan politik yang melatarbelakanginya. Melalui visualisasi tersebut, Tempo berusaha menunjukkan sikap kritis terhadap kondisi politik nasional yang berkembang pada saat itu.

Ketiga, konstruksi realitas yang dibangun melalui cover majalah ini menunjukkan bagaimana media massa memiliki peran dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran publik terhadap suatu isu sosial dan politik. Tempo berupaya menghadirkan narasi kritis mengenai pembagian bantuan sosial yang dilakukan menjelang pemilu dan mengajak masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami berbagai fenomena politik di Indonesia. Dengan demikian, cover “Omon-Omon Bansos”

tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual semata, tetapi juga sebagai medium komunikasi politik yang sarat akan makna, kritik sosial, dan representasi kekuasaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyati, A. N. (2021). Analisis semiotika visual pada ilustrasi sampul majalah Tempo edisi "Jerat Kedua" [Skripsi, Universitas Kuningan].
- Ardianto, E. (2016). Metodologi penelitian untuk public relation kuantitatif dan kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Budiman, K. (2011). Semiotika visual: Konsep, isu, dan problematika ikonitas. Jalasutra.
- Busti, F. I. (2019). Memahami pendekatan positivis, konstruktivis dan kritis dalam metode penelitian komunikasi. *Komunikasi*, 2(1), 1–8. *Jurnal Komunikasi STIKP Medan*
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Darmawan, D. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Rosda.
- Fiske, J. (2018). *Pengantar ilmu komunikasi (Cetakan ke-5)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori komunikasi*. Salemba Humanika.
- Majalah Tempo. (2024, Januari 22–28). Omon-omon bansos.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A., dkk. (2013). *Pengantar ilmu komunikasi*. CV Mitra Media Nusantara.
- Nurudin. (2016). *Ilmu komunikasi: Ilmiah dan populer*. Rajawali Pers.
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis semiotika Peirce pada sampul majalah Tempo edisi Jokowi beserta bayangan Pinokio [Skripsi, Universitas Indonesia].
- Roudhonah. (2019). *Ilmu komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rynaldi, D. (2020). Analisis semiotika pada cover majalah Tempo edisi "Solidaritas Melawan Corona" [Skripsi, Universitas Garut].
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi (Cetakan ke-5)*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tempo. (2024, Januari 22–28). Omon-omon bansos.
- Tinarbuko, S. (2013). *Semiotika komunikasi visual (Edisi revisi)*. Jalasutra.
- Waluyanto, H. D. (2000). Karikatur sebagai karya komunikasi visual dalam menyampaikan kritik sosial. *Nirmana*, 2(2), 128–139